

Implementation and Analysis of the 4C-Based Arabic Language curriculum

Ahmad Jezy¹, M. Apip², Wahyuni Saeran Abdullah³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

*E-mail: ahmadjezy72@gmail.com¹

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the 4C-based curriculum (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) in Arabic language learning at MTs Nurul Hijrah Kandis. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through classroom observations, interviews, and document analysis to obtain an in-depth understanding of teachers' strategies, learning activities, and challenges in applying the 4C framework. The findings reveal that the integration of 4C is reflected in various instructional practices, including role-playing for speaking skills (kalam), the use of unvowelled Arabic texts to foster critical thinking in reading skills (qira'ah), group discussions to promote collaboration, and creative writing and bulletin board projects to enhance creativity. The implementation of 4C has improved student participation, confidence, and functional language skills. However, several obstacles were identified, such as limited instructional time, students' low foundational Arabic skills, and the lack of innovative learning media. This study concludes that the application of the 4C curriculum at MTs Nurul Hijrah Kandis has been relatively effective but still requires greater support in terms of facilities, teacher training, and learning culture development to achieve optimal outcomes.

Keywords: 21st-Century Skills, 4C Curriculum, Arabic Language Learning



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi muda, yang pada gilirannya akan menentukan arah masa depan bangsa. (Saputri, 2020) Pendidikan berfungsi sebagai jembatan yang mencerminkan kualitas pola pikir individu dalam suatu lembaga pendidikan, sekaligus menjadi faktor penentu dalam mendorong kemajuan dan perkembangan suatu negara. (Restu Rahayu, Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022) Pendidikan menjadi harapan utama bagi suatu bangsa dalam upaya mencetak generasi yang berkompeten dan berkarakter. Melalui pendidikan, pembentukan akhlak memiliki peran yang sangat penting, karena akhlak merupakan salah satu pondasi utama yang memperkokoh ilmu yang diperoleh seseorang. Nilai-nilai akhlak tersebut selaras dengan ajaran dan keteladanan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dalam kehidupan. (Warasto, 2018).

Pendidikan di era globalisasi menuntut adanya perubahan paradigma, di mana fokus pembelajaran tidak lagi hanya pada transfer pengetahuan, melainkan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan Abad ke-21. Keterampilan ini sering dikelompokkan dalam kerangka 4C: Critical Thinking (Berpikir Kritis), Communication (Komunikasi), Collaboration (Kolaborasi), dan Creativity (Kreativitas). (Alsya'bi, Ayanti, Fathikah, & Rohmah, 2022) Keterampilan ini sangat penting agar siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga dapat menggunakannya dalam situasi kehidupan nyata yang kompleks. (Hendrik, 2024).

Salah satu komponen yang penting dari sistem pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.(Hajjin Maburur, Apip Abdul Latif, Casda Waluya, & Lucyana Siti Juliah, 2023).

Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan arah, proses, dan hasil suatu pendidikan. Perubahan kurikulum tidak hanya mencakup penyesuaian terhadap tujuan, alat, dan metode pembelajaran, tetapi juga berdampak pada struktur sistem pendidikan secara keseluruhan. Reformasi kurikulum turut menuntut adanya perubahan peran dari para pelaku pendidikan, seperti guru dan pembina, yang dituntut untuk lebih adaptif, inovatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika dan kebutuhan pembelajaran yang terus berkembang.(Muhammedi, 2016).

Sehubungan dengan hal tersebut, Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia telah dilaksanakan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan terus mengalami perkembangan dalam berbagai bentuk penyelenggaraannya.(Ngarifah, Amrin, & Laily Fitriani, 2022) Salah satu dinamika yang menonjol adalah adanya perubahan kurikulum dari waktu ke waktu, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka (2022). Pergantian kurikulum tersebut didorong oleh kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan lingkungan pendidikan di Indonesia yang senantiasa berubah dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.(Aziz, Laili Mas Ulliyah Hasan, & Riyadi, 2024) Pembelajaran Bahasa Arab, sebagai mata pelajaran wajib di Madrasah Tsanawiyah (MTs), seringkali dihadapkan pada tantangan metodologis, yaitu kecenderungan pembelajaran yang bersifat konvensional, menitikberatkan pada Nahwu-Sharaf (Gramatika) dan hafalan kosakata, sehingga kurang mengembangkan kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa secara fungsional, kontekstual, dan kreatif.(Mufti, 2022).

Kurikulum yang hanya berpusat pada kognitif atau hafalan tidak efektif dalam membangun keterampilan yang diperlukan siswa pada abad ini. Oleh karena itu, analisis kurikulum Bahasa Arab berbasis 4C sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga mengajarkan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kemampuan bekerja sama.

Kajian mengenai implementasi kurikulum berbasis 4C dalam pembelajaran bahasa Arab memang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun mayoritas penelitian tersebut masih terfokus pada konteks sekolah dasar, madrasah ibtdaiyah, atau Madrasah Aliyah bukan pada level MTs. Penelitian (Alsya'bi et al., 2022) pada dasarnya hanya melihat penerapan 4C secara umum dalam pembelajaran abad 21, tanpa menguraikan bagaimana 4C bekerja secara spesifik dalam mata pelajaran bahasa Arab. Demikian pula (Aziz, Mas, Hasan, & Rido, 2024) sudah mengkaji kurikulum bahasa Arab berbasis 4C, tetapi lebih menitikberatkan pada desain kurikulum, bukan pada dinamika implementasi di ruang kelas.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya belum memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana 4C dipraktikkan pada empat maharah bahasa Arab (istima', kalam, qira'ah, kitabah). Mereka cenderung berhenti pada tataran konseptual dan belum mengungkapkan bagaimana guru mengatasi hambatan praktis, seperti rendahnya kepercayaan diri siswa, budaya belajar berbasis hafalan, serta minimnya inovasi pembelajaran di madrasah tingkat menengah pertama. Penelitian sebelumnya tidak menggambarkan bagaimana kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi siswa terbentuk dalam ruang kelas yang masih rendah paparan bahasa Arab komunikatif.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis implementasi 4C yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengungkapkan dinamika nyata antara guru, siswa, metode, dan konteks madrasah. MTs Nurul Hijrah Kandis, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam di daerah tersebut, telah menunjukkan inisiatif untuk merevitalisasi kurikulum Bahasa Arabnya. Sekolah ini mencoba mengintegrasikan elemen 4C dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis secara

mendalam sejauh mana kurikulum berbasis 4C ini telah diimplementasikan dan bagaimana efektivitasnya dalam membentuk keterampilan berbahasa Arab siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif juga memiliki karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai proses, implementasi, dan makna yang terkandung dalam integrasi 4C di MTs Nurul Hijrah Kandis.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) Observasi: Dilakukan di kelas untuk melihat secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dengan siswa, dan aktivitas yang mencerminkan 4C. 2) Wawancara: Wawancara mendalam dengan guru dan Kepala Kurikulum untuk mendapatkan data tentang perencanaan kurikulum, strategi implementasi 4C, dan tantangan yang dihadapi. Wawancara dengan siswa untuk mengetahui persepsi mereka. 3) Analisis Dokumen: Mengkaji Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, dan dokumen kurikulum terkait untuk melihat sejauh mana indikator 4C termuat dalam perencanaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Berbasis 4C

Keterampilan 4C berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. (Sikana, Fauzi, & Zawawi, 2025) Di MTs Nurul Hijrah Kandis, konsep 4C diintegrasikan ke dalam Maharah Istima' (Mendengar), Kalam (Berbicara), Qira'ah (Membaca), dan Kitabah (Menulis). Sebelum memulai analisis, sangat penting untuk memahami empat pilar utama yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa:

a. Critical Thinking

Critical Thinking adalah kemampuan siswa untuk menganalisis masalah, menilai bukti, dan membuat keputusan yang bijaksana. Melibatkan siswa adalah kunci untuk berpikir kritis. Siswa harus terlibat secara aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa sudah aktif dan bersemangat untuk memecahkan masalah, tetapi yang lain sangat pasif dan tidak percaya diri untuk menjawab pertanyaan atau mengungkapkan pendapat mereka. Peran guru sangat penting dalam mendorong siswa untuk berpikir lebih luas. Dalam pembelajaran, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan yang terkait dengan soal atau materi yang diajarkan, sehingga siswa termotivasi untuk bertanya lebih lanjut tentang topik tersebut. (Sudirman et al., 2023)

Pada aspek Critical Thinking, guru menggunakan teks tanpa harakat, kalimat dengan struktur sengaja disalahkan, serta pertanyaan pemantik untuk melatih analisis siswa. Guru Bahasa Arab menyatakan dalam wawancara: "Saya sengaja memberikan teks tanpa harakat supaya mereka berpikir dulu, bukan langsung menebak. Saya ingin mereka memahami alasan sebuah kata dibaca begitu, bukan sekadar menghafal kaidahnya". Strategi ini mendorong siswa untuk menguji pemahaman nahwu-sharaf secara kontekstual. Namun guru juga mengakui bahwa sebagian siswa masih membutuhkan pendampingan intensif karena terbiasa dengan metode hafalan. Temuan ini mengonfirmasi pendapat (Sudirman et al., 2023) bahwa siswa pada jenjang menengah memerlukan stimulus yang konsisten untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hasil observasi aktivitas belajar bahasa Arab di MTs Nurul Hijrah memperlihatkan bahwa: Siswa diajarkan untuk berpikir kritis dalam Qira'ah dan Nahwu dengan menganalisis konteks dan struktur teks daripada hanya menerjemahkan kata per kata. Dalam implementasinya guru menyajikan teks Arab dengan kesalahan struktur yang disengaja atau tanpa harakat. Menurut

kaidah Muftada-Khobar atau Fi'il-Fa'il, siswa diminta untuk memeriksa alasan mengapa susunan kalimat tersebut salah. Dan hasil yang didapatkan adalah siswa tidak hanya menghafal aturan, tetapi mereka memahami "mengapa" aturan tersebut berlaku.

b. Collaboration

Kolaborasi adalah kerjasama dalam suatu kelompok yang baik sendiri dan berkaitan dengan sikap, seperti tanggung jawab, toleransi, menghargai pendapat teman, dan mendukung keputusan bersama. Salah satu cara guru menggunakan keterampilan ini adalah dengan mengajak siswa berkelompok untuk berbicara tentang materi tertentu. Sebelum siswa diminta untuk membuat kelompok, guru harus meminta mereka menyelesaikan masalah atau tugas yang telah diberikan kepada mereka.

Kolaborasi dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab melalui proyek bersama, diskusi kelompok, atau kerja kelompok. Kelompok kerja memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan dan saling membantu memahami konsep yang mungkin sulit dipahami secara individu. Selain itu, kelompok kerja memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi perspektif yang berbeda, yang meningkatkan pemahaman bahasa mereka dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Kolaborasi merupakan elemen penting yang mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan memecahkan masalah secara kolektif. (Aziza, Salsabila, & Azizah, 2025)

Aspek Collaboration tampak kuat dalam kerja kelompok dan diskusi pemecahan masalah. Guru menyampaikan: "Kalau saya jelaskan sendiri, mereka banyak yang diam. Tapi kalau berdiskusi, mereka saling membantu. Ada yang kuat di kosa kata, ada yang kuat di struktur. Jadi saling melengkapi. Namun guru harus mengelolanya dengan bijak agar semua siswa memperoleh manfaat yang seimbang." Kolaborasi semacam ini mendorong keterlibatan siswa dan membantu mengurangi rasa takut salah. Namun guru juga mengungkapkan tantangan, yaitu dominasi beberapa siswa yang lebih aktif serta kesulitan mengatur kelompok heterogen. Hal ini sejalan dengan temuan (Aziza et al., 2025) bahwa kolaborasi di kelas MI dan MTs membutuhkan desain kelompok yang tepat agar tidak terjadi ketimpangan peran.

c. Creativity

Kreatifitas adalah kemampuan untuk membuat konsep baru atau mengubah konsep lama menjadi sesuatu yang inovatif. Dalam pembelajaran bahasa Arab konvensional, kreativitas sering diabaikan, dengan fokus utama pada tata bahasa dan terjemahan. Namun, dalam kurikulum berbasis 4C, kreativitas sangat penting karena membantu siswa mengekspresikan diri secara bebas dalam bahasa yang mereka pelajari. Kreativitas dapat diasah melalui aktivitas seperti menulis puisi, membuat cerita pendek, atau mengubah lagu. Aktivitas-aktivitas ini memunahkan siswa untuk menulis puisi, membuat cerita pendek, atau mengubah lagu. (Aziz, Mas, et al., 2024)

Dalam aspek Creativity, guru memberikan ruang bagi siswa untuk menulis karangan bebas, membuat cerita bergambar, dan mading berbahasa Arab. Guru menuturkan: "Kreativitas itu penting, tapi waktunya sering terbatas. Saya lihat mereka senang ketika membuat mading dan cerita gambar, tetapi tidak semua punya kemampuan menulis yang kuat. Saya biasanya memberi contoh dulu untuk memancing ide. Siswa diberi kebebasan untuk menciptakan karya berdasarkan Mufradat (kosakata) yang mereka miliki. Siswa membuat cerita bergambar sederhana dengan dialog Arab yang mereka gunakan setiap hari". Pernyataan ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkembang ketika diberikan stimulus visual dan contoh konkret, namun keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan menjadi kendala utama. Hal ini sejalan dengan (Aziz, Mas, et al., 2024) yang menegaskan bahwa kreativitas membutuhkan dukungan media serta waktu eksplorasi yang cukup.

d. Communication

Kurikulum Bahasa Arab konvensional mengabaikan keterampilan komunikasi, karena fokusnya lebih pada kemampuan membaca dan menulis daripada keterampilan komunikasi. Kurikulum berbasis 4C seharusnya memungkinkan siswa berinteraksi aktif dalam bahasa Arab melalui berbicara, berdiskusi, dan menulis.

Pada aspek Communication, penerapan role play dan muhadatsah menjadi pendekatan utama. Guru menjelaskan: “Kalau hanya membaca dan menulis, mereka cepat bosan. Jadi saya ajak mereka bermain peran. Yang awalnya malu-malu, lama-lama berani juga. Minimal mereka mencoba berbicara meskipun dengan kosakata sederhana”. Aktivitas ini terbukti efektif meningkatkan keberanian siswa, meski masih terbatas pada dialog yang dipersiapkan. Informasi ini menguatkan temuan (Mufti, 2022) bahwa pembelajaran berbasis praktik komunikatif lebih mendorong fungsi bahasa daripada latihan struktural semata.

Integrasi 4C paling terlihat pada aspek Komunikasi dan Kolaborasi. Guru sering menggunakan metode diskusi kelompok dan Role Play (bermain peran) yang secara langsung memaksa siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Arab dan bekerja sama. Siswa aktif dalam sesi muhadatsah (percakapan) di depan kelas. Aspek Berpikir Kritis umumnya muncul dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan analisis tata bahasa atau pemahaman konteks. Aspek Kreativitas tampak dalam tugas proyek seperti membuat mading berbahasa Arab atau menulis karangan bebas. Guru mengakui bahwa keterbatasan waktu sering menjadi kendala untuk memberikan tugas yang memerlukan waktu kreasi lebih lama, seperti menciptakan media pembelajaran berbasis Bahasa Arab.

2. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis 4C

Penerapan kurikulum berbasis 4C dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs Nurul Hijrah Kandis tidak lepas dari sejumlah tantangan praktis yang muncul dari dinamika kelas, kondisi siswa, serta kesiapan guru. Wawancara dengan guru Bahasa Arab memberikan gambaran nyata tentang kesulitan yang dihadapi saat mengupayakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kolaboratif.

a. Tantangan Kemampuan Dasar Siswa yang Beragam

Guru Bahasa Arab menyampaikan bahwa salah satu hambatan terbesar dalam menerapkan 4C adalah ketimpangan kemampuan awal siswa. Ia mengatakan: *“Di kelas ada yang cepat memahami materi, tapi banyak juga yang masih kesulitan membaca huruf Arab. Kalau saya minta mereka berpikir kritis atau berdiskusi, kadang mereka bingung dari mana harus mulai.”* Hal ini sejalan dengan (Mujahidah, Primaningtyas, Yogyakarta, Masjid, & Yogyakarta, 2024) yang mengatakan perbedaan tingkat pemahaman, kemampuan membaca huruf Arab, serta daya konsentrasi siswa sebagai salah satu tantangan dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini menyulitkan implementasi Critical Thinking, karena siswa yang belum menguasai dasar-dasar qira’ah dan mufradat cenderung pasif. Hal ini juga berdampak pada kemampuan mereka untuk berkolaborasi dalam diskusi atau bekerja dalam kelompok.

Tantangan ini dapat diatasi melalui guru memberi pendampingan tambahan pada siswa yang lemah dan membuat kelompok dalam proses pembelajaran yang menggabungkan antara siswa yang pintar dengan yang lemah sehingga siswa yang lemah dapat belajar dengan temannya yang pintar.

b. Tantangan Rasa Malu dan Kurangnya Kepercayaan Diri Siswa

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, terutama keterampilan Communication, banyak siswa merasa takut salah dan malu untuk berbicara. Guru menyatakan: *“Anak-anak sebenarnya mau berbicara Arab, tapi mereka takut ditertawakan. Ini membuat pembelajaran komunikatif tidak*

selalu berjalan mulus.” Rasa malu ini membuat implementasi role play, muhadatsah, dan diskusi kelompok tidak selalu efektif pada awalnya.

Tantangan ini dapat diatasi dengan guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif dengan memberikan apresiasi sederhana. Guru menjelaskan: “Saya selalu bilang, tidak apa-apa salah. Yang penting mencoba dulu. Lama-lama mereka berani juga.” Guru juga membiasakan penggunaan kalimat-kalimat sederhana dalam interaksi sehari-hari seperti salam, pengenalan, atau instruksi kelas.

c. Tantangan Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Guru mengungkapkan bahwa waktu 2–3 jam pelajaran per minggu tidak cukup untuk menerapkan aktivitas kreatif dan kolaboratif secara optimal. Ia berkata: “Kalau mau membuat proyek, menulis karangan, atau mading, waktunya tidak cukup. Sering saya harus menambah tugas ke rumah atau melanjutkan pekan berikutnya.” Aktivitas 4C seperti proyek kreatif, diskusi mendalam, atau analisis struktur kalimat memerlukan waktu lebih panjang untuk mencapai hasil yang maksimal. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan (Aziza et al., 2025) keterbatasan waktu akibat tanggung jawab mengajar di lebih dari satu tempat menjadi hambatan utama dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif.

Tantangan ini dapat diatasi dengan guru mengintegrasikan beberapa kegiatan 4C dalam tugas rumah dan proyek mingguan. Misalnya: menulis dialog untuk role play di rumah, mengumpulkan kosakata untuk mading, dan mencari contoh teks yang dianalisis di kelas.

d. Tantangan Kompetensi Guru dalam Mendesain Pembelajaran 4C

Guru mengakui bahwa merancang aktivitas berbasis 4C memerlukan kreativitas dan perencanaan yang matang: “Kadang saya ingin membuat aktivitas lebih kreatif, tapi saya sendiri belum punya banyak contoh atau referensi. Perlu pelatihan khusus.” Hal ini sejalan dengan yang disampaikan (Aziz, Mas, et al., 2024) Implementasi kurikulum berbasis 4C sering kali menghadapi keterbatasan seperti sumber daya terbatas atau minimnya pelatihan guru.

Tantangan ini dapat diatasi melalui self-learning yang dilakukan oleh guru melalui internet, modul diklat, dan berbagi praktik dengan guru lain. Ia juga menyampaikan bahwa pelatihan khusus dari madrasah akan sangat membantu.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs Nurul Hijrah Kandis telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan perkembangan positif. Integrasi 4C tampak jelas pada setiap maharah bahasa Arab, mulai dari penggunaan teks tanpa harakat untuk menstimulasi berpikir kritis, diskusi kelompok dan role play yang mendorong komunikasi dan kolaborasi, hingga proyek kreatif seperti mading dan penulisan karangan yang melatih kreativitas. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadikan pembelajaran lebih aktif, variatif, dan mampu meningkatkan partisipasi sekaligus motivasi siswa dalam berbahasa Arab.

Meskipun demikian, implementasi 4C belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat sejumlah hambatan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kemampuan dasar siswa yang bervariasi, serta Kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran 4C. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis 4C membutuhkan dukungan sistem yang komprehensif, tidak hanya dari guru, tetapi juga dari kebijakan madrasah dan penyediaan fasilitas pembelajaran yang inovatif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan berupa penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengembangan media pembelajaran kreatif, serta penyesuaian strategi pengajaran yang lebih adaptif terhadap kondisi kelas.

Daftar Rujukan

- Alsya'bi, A. F., Ayanti, D., Fathikah, D. M., & Rohmah, E. (2022). Penerapan Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Di SDN Sunyaragi 1 Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 9–13.
- Aziz, M. T., Laili Mas Ulliyah Hasan, & Riyadi, R. (2024). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual Pada Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 138–145. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.150>
- Aziz, M. T., Mas, L., Hasan, U., & Rido, M. (2024). Analisis Kurikulum Bahasa Arab Berbasis 4C (Critical Thinking , Communication , Collaboration , Creativity) untuk Pengembangan Kompetensi Abad 21 pada Siswa. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 2(1), 216–222.
- Aziza, S. N., Salsabila, N., & Azizah, R. (2025). Implementasi dan Tantangan 4C dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MIS Raudhatul Jannah. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab*, 8(2), 1120–1130.
- Hajjin Mabruur, Apip Abdul Latif, Casda Waluya, & Lucyana Siti Juliah. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Manba'ul 'Ulum Silebu. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)*, 1(1). <https://doi.org/10.61227/injuries.v1i1.16>
- Hendrik, D. (2024). Strategi Pembelajaran Abad 21 Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *ISTINBATH: Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi Pembinaan*, 16(2), 117–128.
- Mufti, A. (2022). Project-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Al-Ma'Rifah*, 19(1), 13–22.
- Muhammedi. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal. *Raudhah*, IV(1), 49–70.
- Mujahidah, I. A., Primaningtyas, M., Yogyakarta, M. S., Masjid, S., & Yogyakarta, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila Baiturrahman Prambanan Klaten. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 07(1), 114–125.
- Ngarifah, I., Amrin, & Laily Fitriani. (2022). Optimalisasi Metode Eklektik dalam Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Kursus Bahasa Arab Al-Fitrah Pare. *Tarling : Journal of Language Education*, 6(2), 227–242. <https://doi.org/10.24090/tarling.v6i2.7076>
- Restu Rahayu, Rosita, R., Yuyu Sri Rahayuningsih, Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementation of the Independent Learning Curriculum At the Driving School. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 01–06. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.1>
- Saputri, O. B. (2020). Pemetaan potensi indonesia sebagai pusat industri halal dunia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2).
- Sikana, A. M., Fauzi, I., & Zawawi, M. I. (2025). Integrasi Keterampilan 4C dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(02), 170–181.
- Sudirman, Anggereni, S., Silalahi, N. L. P. M. M. E. K., Fitriani, A., Hidayat, H. T. S. R. H. B. P. N. N. A., Wirda, M. S., & Karim, N. S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Abad 21 pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan* (S. Haryanti, ed.). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentuk Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng). *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86.